

# PERGESERAN BUDAYA MENGEMIS DI MASYARAKAT DESA PRAGAAN DAYA SUMENEP MADURA

Oleh : M. Ali Al Humaidy  
(STAIN Pamekasan)

## **Abstrak**

*Paper ini mengeksplorasi perubahan paradigma masyarakat di Pragaan Daya Madura dalam hal tradisi mengemis di komunitasnya. Studi ini dilandasi oleh kenyataan bahwa mengemis bukan lagi merupakan solusi tentatif bagi problem ekonomi mereka, melainkan telah menjadi pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, kajian ini berupaya menjawab tiga persoalan utama, yakni persepsi masyarakat terhadap tradisi mengemis, proses internalisasi dan sosialisasi terhadap generasi mereka, serta strategi mengemis.*

*Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang Pragaan Daya menganggap, menjadi pengemis tidak berlawanan dengan hukum dan bukan profesi miskin. Proses internalisasi dan sosialisasi profesi mengemis dikuatkan melalui anggota keluarga dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan strategi mengemis, ada dua cara, yakni, cara konvensional dan profesional. Yang disebutkan pertama adalah dengan mendatangi door to door, menggunakan anak kecil dan jalanan. Sedangkan yang kedua adalah dengan mengirimkan surat dan propola ke orang-orang penting dan sukses di kota-kota besar, seperti Surabaya dan Jakarta. Sebagai catatan akhir, studi ini menyimpulkan bahwa tradisi mengemis di Pragaan Daya dipertahankan oleh beberapa pihak, yakni keluarga, masyarakat dan pemerintah daerah. Dalam pandangan mereka, mengemis telah menjadi mata pencaharian yang menutupi kebutuhan hidup mereka.*

**Keywords:** *Pergeseran, Tradisi, Profesi, Mengemis*

## **A. Pendahuluan**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh menjamurnya jumlah pengemis di setiap kota di Indonesia. Sosok pengemis dengan berbagai macam atributnya telah melahirkan sebuah persepsi kurang menyenangkan baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Fenomena munculnya pengemis diindikasikan karena himpitan ekonomi yang disebabkan sempitnya

lapangan kerja, sumber daya alam yang kurang menguntungkan dan lemahnya sumber daya manusia (SDM).

Praktek mengemis merupakan masalah sosial, di mana mereka dianggap telah menyimpang dari nilai dan norma-norma yang berlaku. Mereka adalah orang sehat dengan kondisi tubuh yang tidak kurang apapun (Bina Desa, 1987 : 3). Antropolog Parsudi Suparlan (1986; 30) berpendapat bahwa gelandangan dan pengemis sebagai suatu gejala sosial yang terwujud di perkotaan dan telah menjadi suatu masalah sosial karena beberapa alasan. *Pertama*, di satu pihak menyangkut kepentingan orang banyak (warga kota) yang merasa wilayah tempat hidup dan kegiatan mereka sehari-hari telah dikotori oleh pihak gelandangan, dan dianggap dapat menimbulkan ketidaknyamanan harta benda. *Kedua*, menyangkut kepentingan pemerintah kota, di mana pengemis dianggap dapat mengotori jalan-jalan protokol, mempersukar pengendalian keamanan dan mengganggu ketertiban sosial.

Munculnya asumsi bahwa lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Akan tetapi, kehidupan para pengemis di Desa Pragaan Daya merupakan sebuah fenomena berbeda. Secara ekonomi, kondisi ekonomi mereka dapat dikatakan berkecukupan. Secara umum, mereka rata-rata mempunyai sepeda motor, televisi dengan antena parabola, hewan piaraan seperti sapi serta bangunan rumah yang bagus.

Deskripsi tersebut menggambarkan betapa masalah pengemis menjadi masalah sosial yang kompleks, lebih dari sebuah realitas yang selama ini dipahami masyarakat luas. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah pengemis diperlukan adanya kesadaran, pemahaman yang komprehensif, baik dalam tataran konseptual, penyusunan kebijakan sampai kepada implementasi kebijakan.

## **B. Masalah Penelitian**

Dari realitas di atas, muncul pertanyaan mengapa masyarakat Pragaan Daya yang tidak kekurangan secara ekonomi mau menekuni profesi menjadi pengemis, bahkan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan bagaimana pandangan mereka tentang profesi ini, serta nilai-nilai apa yang disosialisasikan sehingga mendorong mereka berprofesi sebagai pengemis.

Penelitian ini difokuskan untuk melihat secara etnografis berbagai hal menyangkut keberadaan komunitas pengemis di Desa Pragaan Daya, Sumenep, khususnya menyangkut persepsi mereka tentang profesi mengemis, bagaimana proses sosialisasi nilai itu terjadi baik pada lingkup keluarga maupun di dalam lingkup masyarakat (komunitas) yang lebih luas. Masalah lain yang dikaji adalah model-model (*modus operandi*) dalam praktek mengemis, serta jaringan antara pengemis yang ada di desa tersebut.

## **C. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebuah pendekatan yang menempatkan pandangan peneliti terhadap sesuatu yang diteliti secara subyektif, dalam arti peneliti sangat menghargai dan memperhatikan pandangan subyektif setiap subyek yang ditelitinya. Pendekatan kualitatif selalu berusaha memahami pemaknaan individu (*subjective meaning*) dari subyek yang ditelitinya. Karena itu, peneliti melakukan interaksi atau komunikasi yang intensif dengan pihak yang diteliti, termasuk di dalamnya peneliti harus mampu memahami dan mengembangkan kategori-kategori, pola-pola dan analisa terhadap proses-proses sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang diteliti (Creswell, 1994; 157-159).

Penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan bahwa; *Pertama*, fenomena yang hendak diteliti merupakan

gejala sosial yang dinamis, sehingga ia senantiasa merupakan proses sosial yang berkembang secara dinamis. *Kedua*, materi (*subject matter*) dalam penelitian ini menyangkut proses dari suatu tindakan yang ditunjukkan oleh gejala-gejala berupa pemikiran, ucapan dan tindakan yang dilakukan oleh anggota suatu komunitas masyarakat, dalam hal ini para pengemis. Karena itu, mengacu kepada Creswell bahwa perhatian utama dari peneliti-peneliti kualitatif adalah berkaitan dengan proses-proses yang terjadi, bukan *out put* atau hasil. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat pengemis dipahami dan dimaknai, sehingga sedapat mungkin menggambarkan realitas yang sebenarnya.

Alasan yang *ketiga*, lebih merupakan pertimbangan subyektif peneliti, bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan penelitian atau proses sosial yang hendak diteliti mencakup proses yang kompleks, dan baru bisa dipahami dengan baik apabila data dan informasinya dipaparkan secara lengkap dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan, termasuk dengan analisis interpretatif.

Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada para tokoh masyarakat setempat, pejabat pemerintah mulai dari level aparat desa sampai kabupaten, para pemerhati sosial khususnya yang pernah melakukan penelitian sejenis, dan pengemis sebagai aktor. Penentuan calon informan dilakukan berdasarkan metode bola salju (*snow ball*), yakni berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan terdahulu, sehingga dari informan yang satu ke informan yang lain dapat diperoleh informasi yang semakin lengkap. Peneliti ini juga melakukan studi terhadap berbagai literatur dan dokumen yang ada, serta observasi untuk melihat bagaimana para pengemis Desa Pragaan Daya menata kegiatan mereka, termasuk bagaimana mengelola kehidupan ekonomi.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Beberapa literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini adalah buku *Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*, karya Oscar Lewis (1959). Buku ini adalah salah satu hasil penelitian yang dilakukan tentang kehidupan lima keluarga miskin di Mexico, yaitu keluarga Martinez, Gomez, Guitierrez, Sanchez dan Castro. Menurut Oscar Lewis, kemiskinan bukanlah semata-mata berupa kekurangan dalam ukuran ekonomi, tetapi juga melibatkan kekurangan dalam ukuran-ukuran kebudayaan dan kejiwaan (psikologi) dan memberikan corak tersendiri pada kebudayaan yang ada serta diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya sehingga terciptalah “budaya kemiskinan” (Suparlan, 1993:29-48).

Kebudayaan kemiskinan sebagai bagian dari kebudayaan dari masyarakat yang ditandai dengan rendahnya integrasi mereka dalam kehidupan masyarakat luas. Munculnya keadaan ini adalah sebagai reaksi terhadap kurangnya sumber-sumber ekonomi, ketakutan dan kepercayaan pada orang lain, upah yang rendah, dan pengangguran. Kondisi ini akan mengurangi kemungkinan individu/kelompok untuk berpartisipasi secara efektif dalam situasi ekonomi yang lebih besar. Akibatnya adalah masyarakat yang terpinggirkan, merasa tidak punya peran sosial dan kehilangan kepekaan solidaritas sosial, yang mengakibatkan sikap eksklusif individualis. Menurut Thelma Mendoza (1981:4-5), ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat berfungsi sosial yaitu:

- a. *Personal in adequacies of some times pathologies which may make it difficult for man to cope with the demands of his environment.*
- b. *Situational in adequacies and other conditions which are beyond man's coping capacities, and*
- c. *Both personal and situational in adequacies.*

Menurut Mendoza, ketidakmampuan individu dimungkinkan karena faktor-faktor psikologis seperti keadaan psikis yang miskin, sikap dan nilai-nilai yang salah, persepsi yang miskin dan tidak realistis, kebodohan dan kurang keahlian. Sedangkan situasi ketidakmampuan misalnya kurangnya sumber daya dan kesempatan di dalam masyarakat, seperti keterbatasan lapangan kerja. Paling tidak, keberadaan budaya kemiskinan sangat ditentukan oleh konteks di mana masyarakat miskin menjadi bagian dalam sistem sosial.

Sementara itu Artijo Alkostar (1984: 120-121) dalam penelitiannya tentang kehidupan gelandangan melihat bahwa terjadinya gelandangan dan pengemis dapat dibedakan menjadi dua faktor penyebab, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi sifat-sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik ataupun cacat psikis. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor sosial, kultural, ekonomi, pendidikan, lingkungan, agama dan letak geografis.

Jacob Rebong, Anthony Elena dan Masmiar Mangiang dalam karyanya *Ekonomi Gelandangan: Armana Murah untuk Pabrik* (1984) memperlihatkan perhatiannya pada sepak terjang ekonomi para gelandangan, yang ternyata tidak seburuk sebagaimana dilihat oleh para pejabat pemerintah sebagai sampah yang mengotori keindahan kota, dan menjadi pusat tindak kejahatan. Oleh para peneliti digambarkan bahwa di balik semua pandangan negatif, kaum gelandangan mempunyai mekanisme ekonomi sendiri yang cukup jelas dengan *lapak* sebagai pusatnya, yang dalam beberapa hal menguntungkan pabrik-pabrik tertentu. Mereka mencatat: "*Lapak* telah mempertemukan kepentingan modal besar yang datang dari dunia industri dengan kepentingan kaum gelandangan yang menjalani hidup bebas bagaikan tanpa tujuan" (Rebong dkk, dalam Suparlan, 1986:187).

## **E. Latar Belakang Munculnya Budaya Mengemis**

Tidak ditemukan data secara pasti yang mencatat sejak kapan munculnya tradisi mengemis di Desa Pragaan Daya. Akan tetapi, beberapa informan mengatakan bahwa tradisi mengemis itu telah ada sejak zaman penjajahan Belanda, antara tahun 1930-1940an. Oleh sebab itu, salah satu keunikan pemilihan objek penelitian di desa ini karena budaya mengemis terjadi secara turun temurun dan menjadi serta dijadikan mata pencaharian hidup. Begitu kuatnya budaya mengemis dalam sistem kekerabatan dan kehidupan pada masyarakat Pragaan Daya, sampai ketika setiap ada orang yang akan menjadi menantu ditanya dulu apakah bisa mengemis atau tidak.

Bertahannya budaya mengemis di desa ini tersugesti oleh 'filsafat hidup' yang dipegang oleh leluhur bahwa kalau ingin kaya harus miskin dulu, di mana miskin dimaknai dengan susahnyanya untuk mempertahankan hidup, sehingga pemikiran itu mendorong orang untuk giat bekerja dan berperilaku hemat dengan apa yang mereka dapat.

Ketika penelitian lapangan ini dilakukan, mayoritas informan termasuk para pengemis sendiri tidak tahu persis sejak kapan budaya mengemis itu muncul karena yang mereka lakukan saat ini hanya menjalankan tradisi dari nenek moyang. Satu hal yang menarik adalah para pengemis menyadari bahwa fenomena ini akibat penjajahan Belanda yang hanya berfikir bagaimana mendapatkan keuntungan ekonomi yang besar tanpa memperdulikan nasib rakyat. Maka yang terjadi rakyat menjadi miskin ekonomi dan psikis.

Budaya mengemis dilakukan karena di benak mereka tidak ada jalan lain untuk memenuhi kebutuhan hidup kecuali dengan mengemis. Setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi diri mereka sehingga menjalani profesi mengemis yaitu kondisi alam yang gersang, lemahnya sektor ekonomi (akses dan permodalan), pendidikan dan *stereotype*.

Keputusasaan ini muncul karena pekerjaan yang mereka lakukan tiap hari seperti mencari kayu bakar, mengumpulkan batu-batu kecil di gunung yang kemudian dijual dirasa kurang mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi alam di desa ini termasuk daerah yang tandus dan tanah berbatuan, tidak seperti daerah lain yang dalam satu tahun bisa menanam padi, jagung, tembakau, kacang-kacangan dan lain sebagainya. Kalau toh ada yang menanam jagung dan kacang-kacangan hasilnya kurang maksimal baik dari segi kualitas dan kuantitas yang disebabkan faktor keringnya air yang hanya menunggu datangnya musim hujan serta minimnya pengetahuan tehnik pengolahan pertanian.

Faktor alam mempunyai pengaruh dalam membentuk mental dan sikap manusia. Kondisi alam yang baik menimbulkan gairah hidup secara baik dan layak, demikian juga sebaliknya. Meskipun di desa ini terdapat potensi ekonomi yang baik untuk dikembangkan berupa pohon siwalan, tetapi masyarakat tidak mengembangkan menjadi *home industry* dengan pengembangan teknologi tepat guna serta pengembangan sumber daya alam lainnya.

Masyarakat Pragaan Daya “kalah” dengan situasi alam sehingga mereka mencari alternatif pekerjaan untuk menghidupi keluarga dengan mengharapkan uluran tangan dan belas kasihan orang lain. Bagi pengemis yang sudah berumur 50 tahun ke atas, orientasi hidupnya diarahkan untuk pemenuhan biaya hidup dasar, sedangkan bagi kaum muda, orientasinya tertuju ke barang-barang seperti sepeda motor dan alat rumah tangga lainnya.

Secara geografis, desa Pragaan terisolir dari sektor industri dan diperparah oleh minimnya fasilitas untuk menjalankan usaha dan ketidakmampuan mengakses ke lembaga-lembaga ekonomi. Sementara itu, tingkat pendidikan masyarakat Pragaan Daya sangat minim, mereka



yang memiliki pendidikan setingkat SMA dan S1 berjumlah 15%, selebihnya tidak sekolah atau tidak tamat SD. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap pembentukan pola pikir, tingkah laku dan sikap. Paling tidak, melalui pendidikan akan diperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat menumbuhkan kepribadian yang kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Terobosan di bidang pendidikan sangat diperlukan dengan tujuan untuk menyadarkan mereka tentang makna hidup, membangun mental progresif dan berwawasan luas. Kalangan masyarakat Pragaan Daya memiliki anggapan bahwa tujuan hidup hanya sekedar untuk makan dan pemenuhan kepentingan jasmani. Kenyataan ini merupakan akibat dari tarap pendidikan yang rendah sehingga mereka tidak memiliki kreatifitas untuk mencari usaha yang prospektif, maka mengemis menjadi satu-satunya pilihan untuk dilakukan.

Faktor lain yang dianggap memiliki pengaruh terhadap realitas ini adalah status sosial masyarakat Madura yang pada umumnya memiliki pekerjaan sebagai pekerja atau buruh. Dengan posisi sebagai buruh dan pekerja, Menurut KH Tsabit (Wawancara, Tanggal 26 September 2002), berdampak terhadap pola pikir dan sikap masyarakat. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk berpikir dan mengembangkan potensi diri.

## **F. Internalisasi Nilai Mengemis**

### *1. Sosialisasi Nilai dalam Keluarga*

Banyak ilmuwan sosial menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam mensosialisasikan suatu nilai terhadap kepribadian seseorang. Demikian pula halnya dengan nilai-nilai tentang kepengemisan di Desa Pragaan Daya, Sumenep, Madura. Pertama, nilai tersebut disosialisasikan melalui kehidupan keluarga. Seperti dituturkan oleh informan Hassan Basri (Wawancara, Tanggal 20

Nopember 2002) yang menyatakan bahwa mencari rezeki dengan jalan mengemis bagi masyarakat Pragaan Daya tidak dianggap sebagai sesuatu yang hina. *“Bagi kami pekerjaan mengemis bukanlah nista, karena ini juga jalan yang halal. Apalagi kami sadar bahwa mencari pekerjaan sekarang ini sangat sulit,”*

Karena itu pemahaman mengenai cara mencari nafkah dengan jalan mengemis pun sudah tertanam lama dari satu generasi ke generasi. Para sesepuh memberikan indoktrinasi bahwa pilihan pekerjaan untuk bertahan hidup yang bisa mereka lakukan adalah mengemis, maka wajar bila dalam satu keluarga tertanam mental mengemis. Sosialisasi mengenai hal ini terus berlangsung dan tak pernah ada yang mempersoalkan.

Dalam proses sosialisasi nilai ini banyak pula keluarga komunitas pengemis Pragaan Daya ini yang meniru orang-orang yang sukses setelah lama pergi dari kampung. *“Rata-rata masyarakat sini suka heran, kok ada orang yang berangkat tanpa modal kemudian pulang kampung membawa uang atau barang. Saya kira wajar, siapapun akan dibuat iri, karena bagaimana bisa hanya keluar kota satu bulan, kemudian begitu kembali ke kampung sudah membawa Televisi berwarna bahkan terkadang juga perabotan rumah tangga lainnya yang bagus-bagus,”* kata Hasan Basri. Dari sikap tersebut, kemudian mereka tertarik untuk ikut meniru perilaku tersebut. Karena tidak memiliki keahlian yang bisa diandalkan, atau juga koneksi dengan orang-orang di kota, maka mereka mencari jalan yang paling mudah, yakni menyulap diri menjadi pengemis. Mengemis sudah menjadi pekerjaan yang populer, hampir semua atau sebagian besar masyarakat Pragaan Daya pernah melakukannya.

Salah satu fenomena lain yang menarik adalah realitas di kampung Bikarta Daya dengan penduduk 50 KK, di mana hampir semua penduduknya bermata pencaharian pedagang. Tetapi di saat krisis ekonomi melanda ditandai dengan naiknya harga kebutuhan pokok,

banyak orang yang tidak bisa bertahan. Alhasil, mereka yang semula berdagang ini pindah profesi sebagai pengemis dan pengalaman ini kemudian menjadi pekerjaan, karena penghasilannya lebih banyak dari berdagang. *“Dengan mengemis mereka justru mampu membayar hutang-hutangnya, bahkan uang itu masih tersisa,”* ujar Hasan Basri. Dari 50 Kepala Keluarga yang ada di kampung Bikarta Daya ini, sekarang tinggal 2 persen yang masih menekuni profesi sebagai pedagang, dan selebihnya (98 persen) beralih profesi sebagai pengemis.

Profesi mengemis bagi masyarakat Pragaan Daya bukan menjadi pekerjaan sampingan, tetapi sudah menjadi pekerjaan pokok. Ketika membelanjakan hasil mengemis, selain untuk makan, dibelikan juga perhiasan emas. Kalau sudah terkumpul dan cukup untuk dibelikan sapi/motor, maka emas itu dijual lagi untuk dibelikan sapi. Kemudian sapi itu dipelihara pada orang lain dengan sistem bagi hasil (*paroan*) atau langsung dijual untuk dibelikan tanah. Bahkan tidak sedikit masyarakat Pragaan Daya yang mengalokasikan uangnya untuk membiayai anak sekolah dan mengirim anak ke pondok pesantren (Wawancara dengan Abrori, 24 Januari 2003).

Sejak kecil anggota keluarga terlibat dalam mencari dan mengelola uang dengan cara mengemis, sehingga mengemis telah tertanam dalam diri setiap anggota keluarga, dan pekerjaan mengemis itu tidak saja halal tetapi juga mulia. Dengan cara tersebut mereka sudah turut memenuhi kebutuhan keluarga, termasuk dalam membangun rumah, menyekolahkan anak, mengantarkan kakak, adik atau bahkan saudara untuk menuntut ilmu ke pondok pesantren. Jadi di dalam keluarga di Desa Pragaan Daya sosialisasi nilai mengenai mengemis ini sudah berjalan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama bertahun-tahun

Persoalan mendasar bagi masyarakat Pragaan Daya adalah bagaimana terus memperbaiki modus dan melakukan inovasi di dalam

mengemis sehingga mampu menghasilkan uang sebanyak-banyaknya. Dalam konteks pembaharuan model mengemis dikenal apa yang disebut mengemis dengan cara non-konvensional, yang dikenal sejak tahun 1980-an. Mengemis dengan cara non-konvensional dilakukan dengan cara menyodorkan surat dan proposal atas nama suatu yayasan atau lembaga pendidikan untuk diedarkan terutama di kota-kota besar di Indonesia. Ternyata modus baru ini memang membawa hasil yang jauh lebih banyak daripada mengemis secara konvensional.

Contoh modus baru ini adalah dengan mengedarkan surat dan proposal berlabel yayasan. Selama seminggu mereka bisa mendapatkan uang sebesar satu juta rupiah. Jumlah tersebut kemudian dibagi dua dengan pemilik yayasan dengan komposisi 30 persen pencari dana dan 70 persen untuk pemilik yayasan. Pendapatan kadangkala bisa mencapai Rp 5 juta. Begitu mendapat uang dalam jumlah besar, mereka langsung membelanjakan untuk membeli sapi, televisi, sepeda motor dan sebagian disimpan secara pribadi. Indikator dari kesuksesan para pengemis non-konvensional ini tampak dari kemampuannya membangun rumah bagus. Bila dibanding dengan teknik konvensional, modus baru ini lebih menguntungkan, karena pengemis konvensional hanya mampu mengumpulkan antara Rp 10 ribu sampai Rp 20 ribu perhari.

Kendala teknis yang dihadapi oleh pengemis non-konvensional adalah berkaitan dengan bagi hasil antara pemilik yayasan atau lembaga pendidikan dengan pencari dana yang dianggap tidak adil. Pemilik yayasan hanya mendapatkan antara 25 sampai 30 persen, sedangkan selebihnya bagi pencari dana, termasuk dana makan selama beroperasi, transport, living kost dan kebutuhan lainnya. Untuk mengatasi problem ini, dibuat kesepakatan bahwa pencari dana wajib membayar uang jasa ke pemilik yayasan berkisar antara Rp 300 ribu hingga Rp 400 ribu tiap bulan, selebihnya milik pencari dana.

Angka-angka di atas menunjukkan kemiripan dengan hasil pengamatan Kompas, di mana juragan mendapatkan 75 persen dan pengemis 25 persen, seperti yang terjadi di beberapa lokasi yang menjadi basis pengemis di Jakarta. Data dari Kompas juga menunjukkan betapa para juragan tersebut memiliki jaringan kuat dan modal berupa uang dan kendaraan untuk kepentingan bisnisnya.

## 2. Sosialisasi Nilai dalam Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki kontribusi dalam pembentukan kepribadian dan kebudayaan seseorang. Dalam konteks kemasyarakatan, proses sosialisasi nilai mengemis ini terjadi pada anggota masyarakat Desa Pragaan Daya karena mereka hidup di lingkungan komunitas pengemis. Meskipun lambat namun pasti, kebiasaan mengemis telah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan di Desa Pragaan Daya.

Salah satu bentuk sosialisasi nilai mengemis pada level kemasyarakatan adalah melalui tradisi hajatan (*parlo*), seperti acara perkawinan, khitanan anak/cucu. Berbagai bentuk hajatan ini telah menuntut mereka untuk mengumpulkan uang dalam rangka menyukseskan acara tersebut. Biaya acara perkawinan pada tahun 2002 sebesar kurang lebih Rp 15 juta. Kalau ternyata uangnya kurang, mereka berani meminjam uang ke tetangga atau rentenir yang rata-rata berbunga 20 persen perbulan. Untuk membayar hutang, mengemis menjadi solusi yang dipilih atau mereka menjual tanah dan pohon siwalan yang cukup banyak di kampung mereka. Kondisi tersebut diperparah oleh perasaan gengsi bila hanya memberikan kado sebesar 50 ribu pada sebuah resepsi pernikahan, khitanan dan acara besar lainnya. Dua faktor tersebut, *parlo* dan gengsi, telah menjadi dan dijadikan beban dalam kehidupan sosial masyarakat yang sekaligus berfungsi sebagai pemicu pengekalan budaya mengemis.

Sejak tahun 1980-an, *parlo* tidak hanya sebagai prosesi ritual perkawinan saja, namun juga dijadikan lahan untuk mendapatkan uang. Uang yang didapat dipakai untuk membayar utang, membuat rumah bahkan modal untuk ke Mekkah. *Parlo* diselenggarakan dengan cara tuan rumah menunjuk seseorang sebagai ketua *parlo* yang bertugas menyampaikan undangan, biasanya berbentuk kertas atau berupa rokok 1 bungkus). Undangan tersebut disebar minimal satu minggu sebelum hari "H".

Pihak yang diundang sudah ditentukan terlebih dahulu, dengan nuansa pemaksaan, untuk membawa barang atau uang yang jumlahnya sudah ditentukan pula oleh ketua *parlo*, seperti misalnya diharuskan membawa beras sebanyak 3 sampai 5 kuintal. Jika pada hari "H" pihak yang diundang tidak menyerahkan beras atau barang yang telah ditentukan, maka jumlah barang tersebut akan dikurs dengan uang. Pihak yang diundang diharuskan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh ketua *parlo*.

Jika pihak terundang tidak mampu memenuhi acara *parlo*, maka peranan ketua *parlo* menjadi penting dan menentukan. Ketua *parlo* memberikan pinjaman kepada yang punya hajat dengan bunga 20 persen perbulan. Posisi ketua *parlo* lebih mirip dengan rentenir yang siap memfasilitasi kebutuhan yang punya hajat. (Wawancara dengan Abrori, 24 Januari 2003).

Keberadaan rentenir di Desa Pragaan Daya berkembang di hampir setiap dusun. Pada awalnya, kegiatan ini dilakukan oleh tokoh masyarakat lokal sebagai tempat meminjam uang bagi warga yang kesulitan hidup. Tradisi ini kemudian menjadi kebiasaan di tengah masyarakat, artinya siapapun yang pinjam uang meskipun ke keluarga sendiri, secara tak langsung sudah "menyetujui" untuk membayar bunga 20 persen. Apabila pihak terhutang tidak mampu membayar hutang dan

bunganya, maka pihak penghutang tidak segan-segan menyegel tanah ataupun barang berharga lainnya sebagai bentuk pelunasan hutang tersebut.

Selain budaya rentenir, di desa Pragaan Daya juga berkembang kebiasaan arisan dengan nominal Rp 50 ribu perminggu, dan budaya memberi sajian berupa makanan kepada tamu yang datang di rumah orang yang baru pulang dari mengemis. Biasanya, tamu yang bersilaturahmi menanyakan *pojor* tidaknya dalam mengemis. Kalau jawabnya *pojor*, maka tamu itu pasti diberi makan nasi.

### **G. Modus atau Bentuk Mengemis**

Praktik mengemis dilakukan pertama kali secara individual, baik dalam hal keberangkatan maupun penentuan daerah operasi. Keuntungan model individual ini adalah kebebasan menggunakan hasil yang diperoleh.

Mereka menjalankan profesinya secara penuh waktu, berangkat pagi sekitar pukul enam dan pulang menjelang Maghrib. Perjalanan ke tempat mengemis ditempuh dengan berjalan kaki bila jaraknya dekat. Namun bila jarak cukup jauh, mereka menginap di tempat-tempat umum seperti masjid dan balai desa.

Hasil mengemis dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kategori; uang dan barang. Kalau uang, biasanya mereka tidak langsung membelanjakan, tetapi disimpan dahulu sampai cukup untuk membeli barang atau hewan piaraan seperti ayam, kambing dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Jika hasilnya berupa barang seperti jagung, sebagian dimasak dan selebihnya disimpan untuk dijual. Hasil penjualan jagung dikumpulkan dan dijadikan satu dengan uang hasil mengemis.

## 1. Praktek Mengemis Konvensional

Pengemis konvensional atau bersifat individual basis operandinnya di daerah Kabupaten Sumenep dan Pamekasan, namun ada juga yang merantau ke luar Madura seperti Jember, Probolinggo, Pasuruan, Banyuwangi dan Jakarta dengan basis masyarakatnya keturunan Madura.

Ada beberapa alasan mengapa mereka memilih kota-kota tersebut. *Pertama*, komunikasi lebih mudah karena sama-sama bisa berbahasa Madura. *Kedua*, ada filosofi yang berkembang di kalangan orang Madura bahwa kalau mereka saling bertemu meskipun tidak saling kenal, mereka tetap disebut saudara. *Ketiga*, orang Madura diperantauan secara umum dianggap relatif sukses sehingga tidak enggan untuk mendedahkan sebagian hartanya. Meski demikian, sasaran mengemis tidak sebatas orang Madura, siapapun akan diminta, termasuk orang non muslim (Cina).

Pada perkembangan selanjutnya, ada 2 (dua) bentuk objek pengemisan yaitu uang dan barang. Di lihat dari sisi waktu, kegiatan bentuk pertama ini mereka lakukan setiap hari sepanjang tahun. Sedangkan kategori kedua biasanya dilakukan pada saat musim tertentu, seperti musim panen jagung. Pada musim panen, modus yang dilakukan adalah mereka berangkat bersama-sama (minimal dua orang) menuju satu desa tertentu lengkap dengan karung. Mereka bermalam di rumah penduduk atau di balai desa atas ijin penghuni. Soal tempat tidak pernah mereka persoalkan, yang penting mendapatkan ijin untuk bermalam. Ketika akan meminta, mereka kadang-kadang ikut membantu memetik hasil panen meskipun hanya sebentar sambil menunggu makan siang. Kadangkala mereka juga langsung meminta-minta pada saat satu keluarga sedang memetik hasil panen atau langsung mendatangi rumah-



rumah penduduk. Dalam musim panen tersebut, penghasilan mereka rata-rata sekitar 20 kilogram.

Hasil yang diperoleh kemudian pada malam harinya dikumpulkan di tempat penginapan untuk kemudian dibawa pulang atau langsung dijual. Bagi mereka yang kebutuhan hidup selama mengemis kurang, maka hasil mengemis langsung dijual, sedangkan bila cukup, maka barang tersebut dibawa pulang dan disimpan untuk makan sekeluarga, sebagian lagi dipergunakan untuk menanam jagung, bagi yang punya sawah.

Sebagaimana profesi lain, dunia pengemis pun mengenal persaingan. Persaingan terjadi ketika memperebutkan daerah operasi. Seringkali para pengemis membentuk kelompok yang ditentukan atas dasar kedekatan rumah, hubungan famili dan teman dekat. Di antara sesama anggota kelompok kemudian membuat kesepakatan tentang daerah mana yang akan dijadikan wilayah operasi, pukul berapa berangkat dan bermalam di mana.

Pembentukan kelompok tidak harus dibuat formal, sebab prosesnya pun tidak formal, tidak ada aturan formal yang terlalu mengikat. Oleh sebab itu, antar anggota kelompok bisa saling bertukar tempat operasi sesuai dengan kesepakatan. Beberapa informan mengatakan bahwa sejak mereka mengemis belum pernah terjadi perselisihan apalagi pertengkaran, kecuali persaingan untuk mendapat hasil yang banyak.

Dalam menjalankan pekerjaannya, strategi yang dilakukan oleh pengemis konvensional adalah:

a. *Home to Home*

Berdasarkan pengamatan peneliti, para pengemis menggunakan strategi ini untuk mendatangi rumah, kantor-kantor, toko-toko, warung dan bengkel yang ada dipinggir jalan. Pengemis individu biasanya

beroperasi sesuai dengan keinginannya, artinya sasaran operasi tiap harinya bisa tetap, sehingga bisa jadi satu rumah didatangi pengemis 2 – 3 kali sehari dengan wajah yang berbeda.

Berbeda dengan pengemis yang dikordinir oleh “juragan” yang biasanya beroperasi di kota besar seperti Surabaya. Para pengemis telah diatur (*rolling*) oleh “juragan”, seperti yang terjadi di sekitar Jemurwonosari Wonocolo Surabaya. Dari pantauan peneliti, ternyata dari hari ke hari dalam satu minggu para pengemis orangnya sama, hanya berbeda pembagian lokasi (antar RT/RW, antar gang atau antara jalan sisi barat- timur/utara- selatan). Kalau hari Senin si Fulan beroperasi di gang I, maka hari Selasa beroperasi di Gang II, Rabu di Gang III dan seterusnya. Demikian juga yang lain, pada hari Senin di gang II, Selasa di gang III, Rabu di gang IV, demikian seterusnya.

Strategi ini diasumsikan oleh para “juragan” dan pengemis bahwa orang yang diminta mengira mereka yang beroperasi di rumah-rumah orangnya berbeda, sehingga ketika didatangi oleh pengemis akan memberi kembali.

Bagi para pengemis yang beroperasi di wilayah Madura, mereka juga memiliki jadwal kapan beroperasi di daerah A dan B. Biasanya pengemis lebih ramai ketika di suatu daerah ada hari pasaran. Jadi sasaran operasi ada dua, rumah di pinggir jalan dan pasar.

Ketika menjelang akhir bulan puasa di saat dilakukan pembagian zakat, jumlah pengemis meningkat. Sebagaimana diberitakan oleh Radar Madura bahwa datangnya bulan suci Ramadhan tampaknya menjadi moment tersendiri bagi pengemis. Hal ini dibuktikan dengan semakin bertambahnya para peminta-minta di wilayah Kabupaten Sumenep (Radar Madura, 15 November 2002).

Pengemis tradisional yang beroperasi di Sumenep, Pamekasan biasanya pulang tiap hari. Seperti yang dituturkan oleh dua informan

pengemis, rata-rata mereka mulai Shubuh dan pulang kira-kira pukul 16.00, sehingga sampai di rumah sebelum terbenamnya matahari (Maghrib). Seringkali para pengemis tradisional ini bermalam di desa lain dan tidur di rumah penduduk di pinggir jalan atau bahkan numpang tidur di balai desa. Bagi Ny. Tarbiyah(40 tahun), salah seorang informan (pengemis), bagi mereka yang penting diberi ijin untuk numpang tidur, meskipun hanya diberi alas tikar dan tidur di ruang depan rumah.

b. *Gendong Bayi*.

Strategi ini sudah sering kita lihat dan kita juga pernah mengalami dimintai uang dengan cara seperti ini. Strategi ini dipraktikkan oleh para pengemis dari Pragaan Daya, khususnya bagi mereka yang beroperasi di kota besar seperti Surabaya. Ketika berangkat ke Surabaya, mereka hanya membawa baju dan peralatan secukupnya, namun ketika akan beroperasi mereka diberi umpan bayi yang disediakan oleh "juragan". Tujuannya dengan menggendong bayi agar orang yang melihat para pengemis ada belas kasihan, rasa iba dan *trenyuh* hatinya sehingga memberi sedekah.

Bayi disediakan oleh "juragan" dengan cara menyewa atau pinjam, yang jelas para pengemis tidak tahu dari mana "juragan" mendapatkan bayi tersebut. Para pengemis cukup memberi air putih dan nasi kepada bayi yang biayanya diambil dari hasil mengemis, selain mereka harus memberikan setoran kepada juragan (Wawancara dengan Ibu Sadiya, yang ngepos di sekitar Wonokromo Surabaya, tgl. 01 Desember 2002, pukul 15.15 WIB).

Praktek seperti ini secara finansial sangat menguntungkan para "juragan" yang mengatur bisnis pengemis. Realitas ini sangat kuat terindikasi adanya suatu sindikat yang mengatur "penyewaan" bayi bagi para pengemis di kota besar, seperti Jakarta dan Surabaya. Sedikitnya 3.000 bayi diperalat pengemis untuk mencari uang di jalan raya, dengan

jumlah pengemis 10.000 orang. Berdasarkan pengamatan Kompas, pengemis yang menggendong bayi lebih mengundang iba warga dibanding terhadap mereka yang tidak membawanya. Warga selalu tampak tidak tega untuk tidak memberikan uang (Kompas, 5 April 1999).

Eksploitasi terhadap anak-anak juga terjadi di Yogyakarta. Anak-anak dipaksa untuk mencari uang oleh pihak tertentu. Lebih dari seratus anak usia 7-12 tahun dipaksa mengemis di pusat-pusat keramaian, termasuk kawasan perbelanjaan dan wisata. Selanjutnya, mereka yang lazim disebut "anak jalanan" tersebut wajib menyetorkan hasilnya kepada kelompok tertentu, dan ada juga yang menyetor kepada orang tuanya sendiri. Praktek eksploitasi itu rata-rata terjadi di perempatan jalan, kawasan perbelanjaan, termasuk sepanjang Jalan Malioboro dan Jalan Ahmad Yani; serta di bus-bus angkutan kota. Sementara di wilayah Kabupaten Bantul, fenomena itu merebak di kawasan wisata Pantai Parangtritis dan Parangkusumo (Kompas, 21 Mei 2001).

Anak-anak jalanan tersebut setiap hari ditarget untuk menyetor hasil operasi antara Rp 15.000 - 20.000, tergantung usia dan pengalaman. Anak-anak usia tujuh tahun diminta menyetor Rp 15.000. Jika tidak memenuhi target, mereka dianggap berutang. Pada hari-hari selanjutnya, mereka senantiasa dikejar-kejar untuk membayar kekurangan setoran hari sebelumnya. (Kompas, 21 Mei 2001)

Praktik-praktik seperti diatas merupakan bentuk eksploitasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Untuk itu, pemerintah daerah dan polisi harus segera mematahkan jaringan sindikat yang membisniskan anak-anak usia belajar, apalagi bayi-bayi yang masih membutuhkan kasih sayang.

### *c. Membawa Barang*

Strategi ini dilakukan dengan cara membawa dagangan; jagung, gula merah, tembakau ke Jawa (luar Madura) untuk dijual. Setelah barang-barang terjual, mereka kemudian memakai pakaian pengemis. Jadi, mereka mendapatkan dua keuntungan, yaitu menjual barang dan minta uang.

Praktik ini biasanya dilakukan secara bersama-sama ketika berangkat, menjual barang, dan pulang, meskipun daerah operasi penjualan dan pengemisannya berbeda. Waktu yang dihabiskan untuk melakukan strategi ini paling lama dua - tiga minggu. Sasaran operasi mereka adalah warga Madura yang hidup di Jawa, seperti Pasuruan, Jember, dan Probolinggo.

Namun yang menarik adalah terdapat unsur kreatifitas para pengemis yaitu setelah mereka mendapat uang banyak, mereka pulang tidak membawa uang tapi membawa barang, seperti tikar. Tikar mereka beli di Probolinggo, misalnya, untuk dijual ke Sumenep, dan setelah tikar tersebut terjual mereka berangkat lagi ke Probolinggo untuk beroperasi mengemis. Jadi ada nalar bisnis untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak (Wawancara dengan Panji Taufik, 25 Oktober 2002).

### *d. Menanti di Warung*

Menurut hasil observasi peneliti, para pengemis jenis ini sering beroperasi di malam hari, mulai dari pukul 18.00 WIB - 23.00 WIB. Hal ini terlihat di sekitar jalan Seludang Sumenep. Mereka hanya duduk di pojok warung yang biasanya ramai pengunjung dan menadahkan tangan kepada setiap orang yang selesai makan. Para pengemis ini rata-rata tiap malam mendapatkan maksimal Rp. 10.000,-. Kalau dijumlah dengan pendapatan pagi hari menjadi antara Rp. 20.000 - Rp. 25.000,-.

## 2. Praktek Pengemis non Konvensional

Seiring dengan perkembangan zaman, maka model mengemis pun mengalami dinamika yang cukup menarik sejak tahun 1980-an. Kegiatan mengemis mulai terorganisir dan diorganisir secara lebih rapi. Bila pada awal mula munculnya pengemis cenderung tidak terorganisir (sendiri-sendiri) namun pada tahun 1980-an terdapat perkembangan yang signifikan. Perkembangan yang paling menonjol adalah kemampuan mereka untuk mempetakan daerah sasaran operasi di luar kabupaten Sumenep dan pengembangan model pengemisan dengan cara-cara non-konvensional.

Selama ini pengemisan hanya dilakukan secara konvensional, yakni mengemis dengan cara memelas, mengulurkan tangan dengan mengenakan pakaian compang camping seperti gelandangan. Sedangkan pengemisan secara non-konvensional adalah mengemis dengan penampilan lebih rapi (mengenakan celana atau sarung lengkap dengan kopiah), membawa surat "resmi" dari lembaga/yayasan dan surat jalan dari pemerintah. Bagi pengemis sistem konvensional biasanya dilakukan secara berkelompok dan terbentuk secara alami, tidak ada seorang organisator yang khusus menangani kelompok. Pada prinsipnya masing-masing individu bertanggung jawab atas keselamatan dirinya sendiri, dan juga masing-masing memiliki hak penuh untuk membelanjakan hasil mengemis. Meski demikian hubungan antar individu, terjaga dengan baik, minimal sesama anggota saling mengetahui situasi dan kondisi.

Sedangkan bagi pengemis yang dilakukan secara kolektif (non-konvensional) segala sesuatunya telah disiapkan secara matang, seperti surat jalan, proposal dan alat kelengkapan lainnya. Sasaran operasinya adalah kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Batam, Bandung dan sebagainya. Menurut salah seorang informan, Abrori, awal mula munculnya pengemis dengan cara non-konvensional adalah karena

mereka meniru suksesnya kegiatan pengumpulan dana untuk pembangunan masjid atau yayasan. Salah satu contoh lembaga yang sukses dibangun dengan cara seperti ini adalah Lembaga Pendidikan Yayasan Hidayatut Thalibin yang diasuh oleh KH. Abd. Mannan. Yayasan ini dibangun sebgaiian besar dananya dikumpulkan dengan cara surat menyurat atau membentuk panitia pencari amal secara *door to door* dengan membawa proposal resmi. *Alhasil*, kegiatan pencarian amal ini pun sukses. (Wawancara, tanggal 7 Maret 2003)

Dalam pelaksanaan pencarian amal ini, pihak yayasan memberikan stimulan berupa prosentase kepada pencari sebesar 20 persen dari jumlah total pendapatan. Pemberian prosentase kepada pencari dana sebagai rangsangan dan pengganti kerja yang dihitung perhari. Namun pada perkembangan selanjutnya, praktek pencarian dana seperti ini ditiru oleh masyarakat pengemis, satu cara yang cenderung manipulatif. Sejak itulah muncul banyak yayasan dan lembaga pendidikan yang minta sumbangan untuk pembangunan masjid, pengembangan pendidikan dan kegiatan sosial lainnya, yang tersebar di kota-kota besar di Indonesia.

Praktik seperti ini terorganisir secara rapi, mulai tingkat desa sampai kota Kabupaten. Di tingkat desa, aktor yang mengorganisir biasanya orang yang memproses surat-surat kelengkapan administrasi pencarian dana, mulai dari pengurusan akte notaris sampai surat rekomendasi dari muspika. Sedangkan di kota besar, orang yang mengorganisir adalah orang (Madura) yang sudah lama menggeluti profesi mengemis dan mengetahui peta daerah mana yang perlu dijadikan obyek sasaran.

Proses terbentuknya pengelompokan pengemis di kota besar biasanya terjadi karena mereka sebelumnya sudah ada hubungan, baik melalui para sesepuh, senior atau keluarga yang pernah merantau di kota tersebut. Pada umumnya, mereka tidur dan makan di rumah temannya

yang ada di kota dengan sistem membayar bulanan. Karena daerah operasi yang cukup jauh, biasanya para pengemis ini pulang minimal sebulan sekali, bahkan ada yang setengah tahun. Tetapi pada saat menjelang bulan Ramadhan, semua pengemis ini pulang ke kampung halaman. Mereka yang tidak pulang, hanya menitipkan uang kepada teman seprofesi yang pulang kampung. Pada umumnya para pengemis ini pulang membawa uang dan ada pula yang membawa barang-barang kebutuhan keluarga, seperti barang-barang elektronik dan perabot rumah tangga lainnya.

Pengemis yang terhimpun dalam kelompok, biasanya mereka berangkat dari rumah secara bersama-sama, meski pulang-pulang sering kali tidak bersama-sama. Soal teknis kepulangan ini cukup bervariasi, ada sebagian anggota kelompok pulang setiap minggu, ada yang pulang setiap dua minggu, setiap bulan dan sebagainya. Sebagian besar mereka tergantung pada hasil yang dicapai. Bila dalam satu minggu atau sepuluh hari sudah mencapai target minimal, mereka bisa langsung pulang. Sebaliknya, bila tidak mencapai target minimal mereka menunda kepulangan. Meskipun demikian, terdapat sejumlah pengemis yang telah mencapai target tetapi tidak pulang dan menitipkan uangnya kepada temannya yang pulang.

Setidaknya ada dua strategi yang dijalankan oleh pengemis non konvensional; *pertama*, dengan cara mengirim proposal ke berbagai pihak, seperti pejabat pemerintah, pengusaha/konglomerat, tokoh politik, artis dan kenalan yang dianggap kaya, yang berada di luar pulau Madura. *Kedua*, dengan cara datang langsung ke kota-kota besar tersebut, baik secara individu maupun berkelompok. Kedua strategi ini secara administratif sudah lengkap, seperti proposal sebagaimana yang kita maklumi, akte notaris dan surat keterangan dari desa (Muspika).



Strategi profesional dengan proposal atas nama yayasan mampu mendatangkan uang banyak. Para pengemis hanya kirim via pos atau berangkat ke kota-kota besar. Setelah mendapatkan uang banyak, mereka pulang kampung dan membagi hasil sesuai kesepakatan dengan pemilik yayasan. Sistem bagi hasil inilah yang menjadikan mereka bergairah untuk mencari dana dengan cara proposal (Wawancara Kurniadi Wijaya, 13 Oktober 2002)

Pelaksanaan strategi tersebut melalui jaringan. Sebelum pergi, mereka sudah mengetahui “bos”nya di Jakarta, demikian juga di kota besar lainnya. Ini terjadi karena watak orang Madura yang berpikir bahwa di mana ada orang Madura itulah saudara, apalagi dari daerah yang sama dan memang ada ikatan keluarga. Persiapan administrasi dilakukan oleh pengemis yang profesional ini lengkap dengan akte notaris , dan disebarluaskan oleh panitia dengan melibatkan banyak pihak. Sedangkan pemilik yayasan santai di rumah, menunggu hasil pembagian/prosentase dari para pencari dana. Ketika sistem tersebut dibandingkan dengan usaha sebuah yayasan yang betul-betul akan mengembangkan lembaga pendidikan, maka prosentase 30% : 70% adalah menjadi tidak masuk akal. Sebab, bagi mereka yang serius untuk lembaga pendidikan tidak demikian caranya, tapi mereka mengumpulkan para wali murid dan para donatur yang telah siap membantu.

Berdasarkan modus operandi sistem mengemis yang non konvensional, secara tak langsung ada kerja sama dengan aparat; mulai dari kades, camat, kepolisian (muspika). Kerja sama terselubung ini menguntungkan semua pihak, aparat dan pengemis, di mana ketika proses pengurusan surat rekomendasi dan surat ijin, para peminta rekomendasi itu memberi sesuatu (uang).

Di sinilah perlunya penertiban yayasan, dan para notaris hendaknya lebih berhati-hati dalam memberikan akte yayasan khususnya

di Pragaan Daya, dan menindak tegas para pencari amal yang memalsukan akte notaris itu. Apalagi dengan UU yayasan yang baru, ini bisa dijadikan alat untuk mengefektifkan dan menertibkan yayasan-yayasan di Pragaan Daya, sekaligus pembinaan mental agar berfikir kreatif dan modern. Kendala lain yang muncul adalah terjadinya kerjasama antara oknum aparat dengan pengemis. Oknum petugas mengerti kapan para pencari amal (yayasan) itu datang, di mana mereka juga minta bagi hasil. Oleh sebab itu, sampai saat ini belum ada tindakan tegas terhadap praktik pencarian dana dengan menggunakan yayasan fiktif ini.

Kecenderungan terbaru bagi pengemis profesional adalah mereka menggunakan HP (*hand phone*) dalam melakukan komunikasi, seperti yang beroperasi di Batam dan daerah Jabotabek. Rata-rata mereka mempunyai HP sebagai media komunikasi sesama pengemis profesional. Mereka menggunakan HP karena daerah operasi tidak tetap, sehingga perlu komunikasi yang on line di mana dan kapan mereka beroperasi. Setidaknya dengan HP itu mereka saling mengetahui tempat menginap di malam hari, berapa pendapatan per-hari/minggu/bulan, dan rencana hari berikutnya akan beroperasi di daerah mana serta kapan pulang.

#### **H. Jaringan Pengemis**

Jaringan pengemis profesional dari Pragaan Daya sudah menyebar di kota-kota-kota seperti Surabaya, Cirebon, Batam, Jember dan Jakarta. Menurut Kyai Tsabit, sangat tidak mungkin kalau tidak ada jaringan, sehingga mereka berani ke kota besar untuk mengemis. Proses pembentukan jaringan ini didasari oleh karakter orang Madura yang dikenal dengan ikatan kekerabatan yang sangat kuat, semisal orang Madura menganggap semua orang itu *taretan* (saudara) baik yang mempunyai ikatan keluarga atau tidak.

Jaringan tersebut dirintis oleh orang atau kelompok yang hidup di kota dan bertindak sebagai “koordinator”. Berdasarkan pada pemikiran bahwa orang madura adalah satu keluarga dan berada dalam lingkungan budaya yang sama, proses sosialisasi akan mengalir dengan sendirinya, apalagi bila diceritakan hasil-hasil materi dari hasil mengemis. Jaringan ini terbentuk karena dukungan dari satu keluarga, satu etnik dan satu lingkungan masyarakat (Wawancara dengan KH. Tsabit Khozin, 26 September 2002).

Migrasi biasanya terjadi pada wilayah yang bisa menjanjikan peluang ekonomi yang lebih baik dan menjanjikan, akan tetapi dalam konteks pengemis Madura, migrasi juga dilakukan ke daerah-daerah di mana mereka sudah memiliki jaringan berdasarkan relasi keluarga dan teman.

Orang Sumenep biasanya melakukan migrasi ke Situbondo dan Bondowoso, karena di kedua daerah tersebut hidup komunitas etnis Madura di Jawa. Di sisi lain, orang Pamekasan dan Sampan melakukan migrasi ke Pasuruan, dan orang Bangkalan pergi ke kota Surabaya dan Gresik.

Proses terbentuknya jaringan ada yang sudah mapan (*established*), tetapi ada pula dalam proses mencari, karena sebagian dari pengemis berangkat sendiri-sendiri dengan modal pas-pasan, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk membuat jaringan.

## **I. Keterlibatan Aparat**

Penelitian ini juga mendapatkan informasi bahwa aparat di tingkat desa, kecamatan sampai kabupaten ikut terlibat dalam melestarikan budaya mengemis terutama yang non konvensional (terorganisir). Bagi para pengemis, mudahnya mendapatkan ijin/surat jalan mencari uang

tanpa ada kontrol (*check and recheck*) dari pihak aparat merupakan legitimasi secara tidak langsung terhadap perilaku mengemis. Aparat tidak pernah melakukan pengecekan apakah benar-benar ada lembaga yang membutuhkan dana, termasuk pengecekan surat-surat kelengkapan administrasi kelembagaan seperti pesantren, madrasah, masjid atau yayasan.

Secara prosedur, permohonan yang diajukan tersebut benar adanya, akan tetapi yang menjadi persoalan adalah terjadinya distorsi dalam ranah operasionalisasi dari penggalan dana tersebut. Prosedur itu dibuat hanya untuk kepentingan kelompok tertentu yaitu panitia, yang kemudian membagi-bagi hasil pencarian dana itu dengan pihak di lapangan, yaitu para pengemis.

Rekomendasi dan surat ijin itu kemudian diperbanyak dan selanjutnya didistribusikan ke daerah-daerah lain yang dimungkinkan mampu mendapatkan uang. Di sinilah terjadi *blunder*, di mana ada beberapa pihak yang menikmati praktek mengemis

#### **J. Konstruksi Sosial Pengemis**

Terjadinya kemiskinan pada masyarakat yang pada gilirannya mengakibatkan mereka menjadi pengemis bukan disebabkan oleh faktor struktural semata seperti akibat penjajahan Belanda atau Jepang, tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor kultural. Sebab, bila disebabkan faktor struktural, tentunya banyak daerah lain yang pernah dijajah juga mengalami atau menjadi daerah miskin. Kemiskinan yang menghinggap pada masyarakat Pragaan Daya bukanlah kemiskinan secara material, tetapi merupakan miskin pengetahuan yang mengakibatkan mental mereka kurang kreatif.

Dalam tatanan konsep, masyarakat Pragaan Daya sudah terlanjur ter *stereotype* sebagai desa yang terbelakang, padahal potensi alam dan sumber daya manusianya bisa dikembangkan ke arah yang lebih baik.

Indikator ekonomi yang menarik adalah terdapat potensi lokal yang cukup menjanjikan, yaitu omzet rata-rata sebuah warung bisa mencapai Rp. 3.000.000,- (tiga juta rupiah) per hari. Artinya terjadi proses akumulasi uang *cash* yang besar (Wawancara dengan Panji Taufik, 25 Oktober 2002).

Eksistensi budaya mengemis telah terbangun sejak nenek moyang dan selanjutnya dilestarikan oleh anak cucu dan akhirnya menjadi pekerjaan turun temurun. Persoalannya sebenarnya terletak pada mentalitas dan etos kerja, sebab daerah-daerah lain yang kehidupannya lebih parah dari Desa Pragaan Daya tidak melakukan praktik mengemis. Mereka mau berusaha jadi sopir, kuli atau pekerjaan lain yang baik menurut etika. Oleh sebab itu, faktor kultural memiliki sumbangan dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat

Selain faktor internal masyarakat, pengaruh media sebagai akibat globalisasi juga ikut berperan dalam melestarikan budaya mengemis pada masyarakat Pragaan Daya. Budaya untuk menjadi kaya secara instan, tanpa diikuti kerja keras dan modal yang cukup membuat mereka mencari jalan pintas untuk meraih dan memenuhi kehidupan hidup. Ketika melihat tetangganya membeli TV, mereka ingin memiliki TV juga, padahal mereka tidak punya uang. Jalan pintas yang ditempuh adalah membawa kertas Yayasan, pergi ke daerah-daerah lain dengan alasan minta amal untuk masjid, pesantren dan sebagainya.

#### **K. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa awal mula munculnya praktik mengemis di Pragaan Daya dimulai sejak pra kemerdekaan (1930 - 1940-an) dan berlangsung sampai sekarang. Bertahannya budaya mengemis disebabkan oleh lamanya praktik ini yang diwariskan secara turun temurun, disosialisasikan melalui kehidupan keluarga dan kehidupan masyarakat. Dalam beberapa hal, kajian tentang kehidupan

masyarakat pengemis di Desa Pragaan daya, Sumenep, Madura ini memperkuat teori dan anggapan orang bahwa kemiskinanlah yang menyebabkan orang menjadi pengemis, dengan asumsi kesulitan ekonomi menjadi faktor tunggal di balik profesi kepengemisan ini. Dalam konteks ini, eksistensi pengemis dapat dipandang sebagai satu kategori dengan fenomena kaum miskin lainnya seperti gelandangan yang banyak hidup di kota-kota besar.

Namun jika kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1986:12), penelitian ini membuktikan bahwa tidak seluruh konsep dan anggapan tersebut benar. Dalam kenyataannya, secara meyakinkan, masyarakat Pragaan Daya tidak bisa digolongkan kaum miskin, yang kekurangan materi, karena mereka berkecukupan jika diukur dalam standar kehidupan masyarakat pada umumnya; memiliki rumah permanen, perabotan elektronik, sepeda motor dan sapi lebih dari satu ekor.

Bila digolongkan sebagai kelompok kaum miskin, kemiskinan yang terjadi di kalangan komunitas masyarakat Pragaan Daya, Sumenep, Madura lebih dekat dengan kemiskinan dalam konstruksi Oscar Lewis. Lewis (1988:xviii) melihat masalah kemiskinan sebagai masalah ekonomi, yaitu tidak dikuasainya sumber-sumber produksi dan distribusi benda-benda dan jasa ekonomi oleh orang miskin; tidak juga melihatnya secara makro, yaitu dalam kerangka teori ketergantungan antarnegara atau antarkesatuan produksi dan masyarakat; dan tidak juga melihatnya sebagai pertentangan kelas sebagaimana yang dikembangkan oleh ilmuwan sosial Marxis. Oscar Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan yang unit sarannya adalah mikro, yaitu

keluarga, karena keluarga dilihat sebagai satuan sosial terkecil dan sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan.

Kajian ini dengan jelas menggambarkan bahwa, meskipun benar kemiskinan ekonomilah yang mendorong orang untuk terjun ke dalam dunia pengemis, tetapi pada akhirnya ekonomi bukan menjadi faktor yang menentukan untuk selamanya menekuni profesi sebagai pengemis. Data-data yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan, ketika para pengemis itu telah menjadi kaya dan tidak terdesak kebutuhan pokok kehidupan, para pengemis itu tetap saja menjalani profesinya. Mereka ternyata justru menikmati profesi tersebut, karena ternyata profesi ini dalam banyak hal bisa mendatangkan uang yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha yang sebelumnya mereka tekuni, seperti berdagang atau pencari kayu bakar. Artinya persoalan mental dan moral lebih berperan dan menentukan apakah seseorang tetap bertahan dengan profesi pengemis tersebut atau tidak.

Pada umumnya mereka yang pemalas, boros, tidak mempunyai rencana, kurang memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*), fatalis, tidak ada hasrat berprestasi dan sebagainya, cenderung terus menerus hidup dalam kepengemisan. Pembentukan mental ini sangat berkaitan dengan kondisi pendidikan yang rendah dan lemahnya fungsi lembaga sosial. Oleh sebab itu bila lembaga pendidikan dan lembaga sosial berkembang dengan baik, pada gilirannya akan mampu mempengaruhi pola berfikir, sikap dan tingkah laku masyarakat, meskipun oleh banyak pihak dinilai lamban untuk merubah budaya itu. Demikian sebaliknya, dengan pendidikan yang rendah akan mengakibatkan pola fikir yang kurang kreatif, memandang hidup secara sempit dan cenderung fatalistis.

Oleh sebab itu, fenomena budaya mengemis di Pragaan Daya, secara umum diakibatkan oleh kemiskinan dirinya secara kejiwaan dan ekonomi (internal) dan dari luar (eksternal). Untuk kategori internal

meliputi : *pertama*, tingkat pemilikan faktor produksi yang lemah, *kedua*, kualitas sumber daya manusia – golongan ekonomi lemah yang rendah, seperti tingkat pendidikan rendah, tingkat kesehatan rendah, tingkat keterampilan rendah dan sebagainya. *Ketiga*, tingkat tabungan yang rendah sebagai akibat rendahnya pendapatan, sehingga habis dikonsumsi. *Keempat*, lemahnya jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*).

Sedangkan faktor eksternal antara lain : *pertama*, aspek kelembagaan, sosial budaya dan sebagainya. *Kedua*, akibat atau konsekuensi dari tahap permulaan proses pembangunan. *Ketiga*, berlakunya postulasi Myrdal tentang *The Process of Commulative Causation* atau Pred tentang *Circulation and Cumulative Process*. *Keempat*, pengaruh struktur pasar atau produsen yang monopolistis. *Kelima*, prasarana ekonomi dan transportasi yang kurang memadai.

Bertahannya budaya mengemis secara turun temurun tidak lepas dari peran keluarga dalam mensosialisasi nilai-nilai pengemisan. Dalam konteks ini, terdapat dua pola; sosialisasi di dalam keluarga dan sosialisasi di luar keluarga. Untuk yang pertama, sosialisasi dan terinternalisasi bermula ketika nenek moyang/orang tua mendoktrin, memberikan contoh dan mengajak anak cucu untuk mengemis. Doktrin ini berangkat dari aspek filosofi bahwa kalau ingin kaya harus mengemis – yang dilatar belakangi oleh pemikiran bahwa untuk menjadi orang kaya harus merasakan susahnyanya hidup, sehingga dengan perasaan ini kelak hidup hemat. Seiring dengan itu, terbentuknya sebuah komunitas yang kuat karena ada satu kebiasaan (pra syarat) di mana ketika seorang laki-laki akan mengawini perempuan Pragaan Daya, ditanyakan dulu – apakah bisa mengemis atau tidak.

Selain faktor tersebut di atas, di kalangan mereka telah terjadi proses kesatuan budaya antar keluarga, di mana satu keluarga atau antar pengemis ada hubungan saudara. Proses sosialisasi terjadi ketika seorang



anak melihat bapak mengemis atau cucu melihat kakek/neneknya mengemis atau bahkan anak/cucu diajak mengemis dan pada akhirnya anak/cucu menjadi pengemis juga. Realitas di atas menunjukkan betapa kuatnya pengaruh keluarga dalam membina anak dan betapa tingginya resistensi terhadap posisi anak/cucu.

Kuatnya motivasi mengemis ditopang oleh persepsi bahwa praktik mengemis tidak hina bahkan membanggakan (bila mendapatkan hasil banyak). Terkesan, mereka menikmati dengan profesinya dan merasa tidak ada beban dengan pekerjaan itu. Mengapa, sebab bagi mereka minta sumbangan seikhlasnya tidak dilarang oleh agama justru yang dilarang adalah mencuri. Pada sisi lain, aparat pemerintah setempat juga memberikan andil dalam membentuk budaya mengemis, yakni dengan begitu mudahnya mereka memberikan legalitas/rekomendasi pencarian dana di tingkat pemerintahan desa dan jajaran muspika, tanpa ada pengecekan secara seksama. Demikian juga, aspek pengawasan atau kontrol pemerintah masih lemah.

Setelah menganalisa kompleksitas budaya mengemis di atas, maka perlu dilakukan terobosan-terobosan untuk merubah atau setidaknya meminimalisir penyakit sosial itu. Fenomena sosial ini bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, namun diperlukan keterlibatan semua pihak, terutama tokoh-tokoh agama yang dilakukan secara sinergis. Dalam penelitian ini, setidaknya ada dua langkah strategis sebagai upaya meminimalisir budaya mengemis, yaitu pendekatan kultural dan struktural. Pendekatan kultural terfokus pada fungsionalisasi dan dinamisasi kelompok-kelompok sosial yang ada, seperti perkumpulan-perkumpulan tahlilan, dhiba'an, yasinan dan bentuk perkumpulan lainnya. Demikian juga lembaga sosial yang ada seperti NU, Muslimat NU untuk lebih pro aktif memberikan penyadaran, penyuluhan terlebih lagi bila disertai dengan solusi-solusi yang konkrit.

Demikian juga peran pendidikan atau pesantren harus ditingkatkan, sebab kedua lembaga tersebut sangat efektif sebagai alternatif proses penyadaran budaya mengemis, jika lembaga pendidikan atau pesantren serius melakukan sesuai dengan visi dan misinya dan dikelola secara profesional, artinya ke depan lambat laun keberadaan lembaga tersebut mampu memberikan perubahan dan nilai-nilai etika yang sesuai dengan nilai-nilai agama, norma sosial dan hukum.

Pendekatan lain adalah dengan mensosialisasikan agar jangan sekali-sekali memberi sumbangan kepada yayasan/ lembaga pendidikan ataupun perorangan yang berasal dari Pragaan Daya, apalagi bila surat permohonan itu tidak ada tanda tangan bupati atau pejabat yang berwenang. Jadi pola yang perlu dimasyarakatkan adalah untuk tidak membantu para peminta dari Pragaan Daya.

Secara struktural, terfokus pada pengembangan strategi yang sistematis, terarah dan kontinu. Penentuan program dilakukan setelah melalui kajian yang komprehensif. Adapun program yang dimaksud adalah: *pertama*, pengembangan ekonomi kerakyatan dengan melihat potensi sumber daya alam. Fokusnya adalah kemampuan mengakses sumber-sumber daya yang dapat meningkatkan nilai tambah usaha yang produktif. Dalam hal ini, setidaknya pemerintah menyediakan pinjaman modal untuk memperkuat basis ekonomi rakyat seperti *home industry*. Langkah bijak lainnya adalah mendukung adanya lembaga keuangan yang ada seperti BMT. *Kedua*, mengembangkan tanaman alternatif yaitu tanaman yang punya pangsa pasar luas (*marketable*) namun cost sedikit, seperti pohon kurma. Dengan tanaman alternatif bisa dijadikan stimulus dan *trademark* masyarakat Pragaan Daya dan ekonomi semakin membaik.

*Ketiga*, membangun jaringan sebagai upaya untuk mengurangi keterisolasian masyarakat. Dengan jaringan yang luas, akan terjadi komunikasi aktif yang saling menguntungkan. *Keempat*, tindakan tegas

penegak hukum. Di sini peran aparat penegak hukum harus tegas menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum, bukan malah mem *back-up* praktek mengemis (profesional) yang disinyalir fiktif dan menyalahi aturan hukum. *Kelima*, dengan membentuk panti bagi para pengemis, di mana para pengemis diberi pengarahan, berbagai keterampilan sesuai dengan kemampuan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkostar, Artidjo, *Advokasi Anak Jalanan*, Jakarta; Rajawali; 1984.
- Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*.  
London: Sage Publications, 1994.
- Lewis, Oscar, *Five Families; Mexican Case Studies In The Culture Of Poverty*,  
1959.
- , *A Death In The Schchez Family*, 1969.
- Kompas, 21 Mei 2001.
- Kompas 5 April 1999.
- Radar Madura, Berita, Jawa Pos, 15 November 2002.
- Suparlan, Parsudi, *Gelandangan: Sebuah Konsekuensi Perkembangan Kota*,  
dalam *Gelandangan Pandangan Ilmu Sosial*, Jakarta: LP3ES, 1986,  
hlm. 30.
- , *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 1993.
- Team Bina Desa, *Bina Desa*, Jakarta, LSM Bina Desa, 1987.
- Wawancara dengan K.H. Tsabit Khozin, Tanggal 26 September 2002.
- Wawancara dengan Hassan Basri, Tanggal 20 November 2002.
- Wawancara dengan Abrori, Tanggal 24 Januari 2003.
- Wawancara dengan Ibu Sadiya, Tanggal 01 Desember 2002.
- Wawancara dengan Panji Taufik, Tanggal 20 November 2002.
- Wawancara dengan Kurniadi Wijaya, 22 November 2002.